

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa (*language*) merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008:24). Bahasa terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf dan wacana, semua ini disebut sebagai satuan kebahasaan.

Satuan kebahasaan berkaitan dengan bentuk dan makna seperti halnya leksikon, leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 2008:142). Bentuk satuan kebahasaan berupa deret bunyi bahasa, bentuk tersebut bersifat acak atau arbitrer.

Sebagai sebuah bahasa di dalam kehidupan tentu banyak ragamnya, bahasa seseorang dengan bahasa yang lainnya memiliki bermacam-macam kosa-kata (leksikon), istilah dan cara pengucapannya yang berbeda pula, sehingga kita bisa membedakan makna istilah dengan makna kata, istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2008: 97). Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (Kridalaksana, 2008: 110).

Di bidang pertanian juga terdapat leksikon. Beragam macam leksikon yang digunakan dalam bidang pertanian, salah satunya adalah leksikon di dalam bercocok tanam bawang di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Langkah dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan dan membagi bermacam leksikon yang digunakan dalam bercocok tanam bawang di Alahan Panjang dan mengelompokkannya menjadi 6 kelompok sesuai dengan proses yang dilakukan dalam bercocok tanam bawang.

Alasan pengambilan leksikon dalam bercocok tanam bawang ini dikarenakan, banyaknya kosa-kata yang digunakan dalam bercocok tanam bawang dari pada bercocok tanam sayur lainnya, meskipun ada leksikon yang sama yang digunakan dalam bercocok tanam sayur lainnya tetapi di dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan leksikon yang digunakan terkait di dalam bercocok tanam bawang.

Selain itu mengapa Alahan Panjang dijadikan sebagai sampel di dalam pengumpulan data dalam bercocok tanam bawang, karena Alahan Panjang termasuk daerah yang akan dijadikan usaha atau proses untuk menjadi sentral pertanian bawang di Alahan Panjang yang mana bercocok tanam bawang ini merupakan mata pencaharian asli dari masyarakatnya, sehingga mempermudah kinerja pengumpulan leksikon yang digunakan dalam bercocok tanam bawang ini terkhusus leksikon yang digunakan dalam bercocok tanam bawang di Alahan Panjang.

Maka dari itu, penulis tertarik menjadikan sebuah kegiatan bercocok tanam bawang ini sebagai bahan sekaligus data untuk menyusun skripsi guna memperoleh gelar SI, serta menjadikan seluruh kosa kata atau leksikon yang digunakan dalam bercocok tanam bawang ini untuk dijadikan sebagai penambah hasil temuan baru dalam ilmu linguistik, supaya pakar linguistik lainnya bisa menjadikan penemuan ini sebagai panduan serta referensi untuk temuan-temuan linguistik lainnya. Sebagai pintu awal untuk membuka mata hingga penemuan-penemuan baru lainnya bisa digali.

Berikut contoh leksikon dalam bercocok tanam bawang yang digunakan di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok:

Pengertian *maurek* dalam pertanian bawang adalah seperti di bawah ini:

- a) *maurek* → merupakan salah satu proses pembersihan bawang dengan cara memotong urat-urat dan daun-daunnya yang sudah kering .

maurek merupakan kelas kata verba transitif yang berasal dari kata dasar *urek* yang mendapatkan imbuhan berupa awalan, yaitu {ma-} + *urek* = *maurek* ‘membersihkan / memotong’. Merujuk ke dalam buku Ayub, Asni (1993:46), prefiks ini mengubah kelas kata dari nomina menjadi verba. Pada proses di atas prefiks ini tidak mengubah kategori kata yang dilekati, arti prefiks dalam kombinasi ini adalah ‘melakukan’.

Contoh dalam kalimat:

Pai maurek bawang kito bisuak ni?

Pergi membersihkan bawang 3TG besok KF Kakak (perempuan) ?

'Pergi membersihkan/ memotong bawang kita besok kakak (perempuan)?'

- b) **Irok** n sejenis tikar (tempat) penjemuran (tembakau, gambir, kerupuk, dsb) terbuat dari bilah-bilah, disusun jarang pada sebuah bingkai (Burhanuddin, 2009 : 291).

Contoh dalam kalimat :

Baoklah ka irok bawang tu lai

'Bawa KF bawang itu ketempat penjemuran'

'Bawalah bawang itu ke tempat penjemuran'

Sekilas penjelasan tentang **mairok**, proses **mairok** ini dilakukan supaya bawang cepat kering dari kandungan air yang terbawa saat ditanam di tanah, serta langkah kerja untuk meluruhkan tanah yang masih menempel di urat-urat bawang.

Alasan masyarakat Alahan Panjang menjemur bawang dengan cara **mairok**, sejarahnya sangat singkat karena untuk penjemuran bawang dengan menggunakan tenaga listrik sungguh tidak efektif sekali, karena bawang akan cepat membusuk. Kalau hanya penggunaan tenaga listrik saja yang dihandalkan tidak menutup kemungkinan pemakaian tenaga listrik seperti pemakaian kipas angin juga dibutuhkan tetapi pada waktu yang berbeda, pemakaian kipas angin

pada bawang digunakan dikala bawang yang di irok tidak sempurna pengeringannya karena cuaca hujan, dan penggunaan kipas angin itu digunakan pada bawang yang sudah di bersihkan dari daun serta urat-uratnya. Oleh karena itulah masyarakat Alahan Panjang menggunakan teknik *mairok* dengan penjemuran bawang di bawah sinar matahari langsung supaya proses penjemuran cepat dan tidak memakan waktu yang lama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian ini maka dapat dijabarkan rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Leksikon apa saja yang digunakan dalam bercocok tanam bawang di Alahan panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
2. Makna apa yang terkandung dalam leksikon bercocok tanam bawang di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang pemikiran di atas, penelitian ini memfokuskan tujuannya sebagai berikut ini.

1. Mengumpulkan dan mengidentifikasi seluruh leksikon bercocok tanam bawang di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Menjelaskan makna istilah bercocok tanam bawang di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok berdasarkan perspektif semantik.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai leksikon bahasa Minangkabau, diantaranya :

Weni Novita (2015) dalam skripsi yang berjudul “Leksikon dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau di Kenagarian Maek”. Novita meneliti leksikon dalam pengobatan tradisional Minangkabau di Kanagarian Maek, dalam penelitiannya ini Novita menggunakan perspektif kebudayaan atau dengan pendekatan antropolinguistik. Hasil dari analisis yang didapatnya adalah 25 macam penyakit dan di dalamnya terdapat 92 leksikon.

Dita Oktiana (2015) dalam skripsi yang berjudul “Leksikon Perikanan di Rawa Pening Ambarawa”. Oktiani meneliti tuturan dari para nelayan yang mengandung istilah atau leksikon yang digunakan di leksikon perikanan rawa pening. Oktiani menganalisis data dengan cara struktural dan etnolinguistik terhadap leksikon yang digunakan di perikanan Rawa Pening Ambarawa.

Muhammad Rozi (2015) dalam skripsi yang berjudul “Leksikon Nomina dan Verba Bahasa Jawa dalam Lingkungan Persawahan di Tanjung Morawa.” Penelitian yang dilakukan Rozi ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon nomina dan verba bahasa Jawa dalam lingkungan persawahan di Tanjung Morawa dan gambaran pemahaman masyarakat terhadap leksikon nomina dan verba dalam lingkungan persawahan.

Deli Kesuma (2015) dalam skripsi yang berjudul “Keterancaman Leksikon Ekoagraris Dalam Bahasa Angkola/Mandailing”. Penelitian yang dilakukan Kesuma adalah mendeskripsikan keberadaan leksikon ekoagraris yang masih

digunakan oleh masyarakat di Angkola Mandailing dan nilai budaya dan kearifan lingkungan yang terkandung dalam leksikon ekoagraris di daerah ini, khususnya di Kecamatan Sayurmatangi.

Farah Nur Afini (2015) dalam skripsi yang berjudul “Leksikon Tumbuhan dalam Peribahasa Jawa”. Nur Afini meneliti tentang leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa yang menjadi masalah dalam penelitian terkait dengan (1) klasifikasi dan bentuk leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa; (2) makna (leksikal dan metaforis) leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa sesuai dengan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian untuk mendeskripsi klasifikasi, bentuk satuan lingual, dan makna leksikon tumbuhan dalam peribahasa Jawa yang mencerminkan nilai budaya dapat terkupas dengan baik.

Nanang Heru (2012) dalam skripsi yang berjudul “Penguasaan Leksikon Bahasa Jawa Anak Usia Lima Tahun (Sebuah Studi Kasus).” Heru meneliti penguasaan leksikon bahasa Jawa anak usia lima tahun. Leksikon tersebut dibagi berdasarkan tingkat tutur, jenis kata, dan bentuk kata. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang menghasilkan data deskriptif. Data penelitian berupa kata. Sumber data penelitian berupa kata yang digunakan oleh Hamas sa’afatus safi’in dalam berkomunikasi.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan cara yang digunakan dalam menangani masalah penelitian. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 1993:9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode yang

dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:5) yang menyebutkan adanya tiga tahapan metode dalam penelitian, yang membagi atas 3 tahapan metode yakni (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data dan, (3) metode penyajian hasil analisis data. Berikut akan diuraikan tentang metode dan teknik penelitian tersebut.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Untuk mendapatkan data, peneliti terjun langsung ke lapangan. Alat yang dipakai dalam penyediaan data adalah daftar tanyaans, dari daftar pertanyaan itu diperoleh data leksikal. Metode yang digunakan untuk penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan cara penyimakan, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini penulis akan menyimak leksikon dalam bercocok tanam bawang di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap, teknik ini dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa dari informan. Teknik sadap memiliki teknik lanjutan, yaitu Teknik Simak Libat Cakap (SLC), Teknik Simak Teknik Cakap Semuka (CS), Teknik Rekam, dan Teknik Catat.

Teknik Simak Libat Cakap (SLC) yaitu kegiatan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, dan berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Artinya penulis terlibat langsung dalam dialog, dan memunculkan calon data, penelliti menyimak bahasa yang digunakan dalam leksikon bercocok tanam bawang yang ada di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yaitu peneliti tidak terlibat dalam dialog, peneliti hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang muncul dari apa yang dikatakan bukan apa yang dibicarakan oleh orang-orang yang ikut dalam proses berdialog terhadap leksikon yang digunakan dalam bercocok tanam bawang di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, sekaligus penulis melakukan pencatatan dan perekaman dengan *tape recorder*.

Selanjutnya metode cakap dilakukan karena memang terjadi percakapan antara penulis dengan informan. Data ini diperoleh dari hasil wawancara, dengan teknik dasarnya adalah Teknik Pancing, teknik ini dilakukan adalah dengan cara memancing informan dengan pertanyaan-pertanyaan. Teknik Pancing ini dilakukan secara langsung, artinya penulis mendatangi informan dan langsung bertanya kepada informan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah Teknik Cakap Semuka (CS) yaitu Teknik Cakap Semuka (CS) adalah percakapan langsung dengan informan secara lisan.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah metode agih (substitusi), metode padan referensial dan metode padan translasional. Sementara itu Sudaryanto (1993:15) menyatakan bahwa metode agih merupakan metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu sendiri. Metode ini menggunakan teknik dasar, yaitu teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur, sehingga ditemukan satuan lingual yang berupa leksikon. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik

ganti, teknik ganti dilakukan untuk mengetahui kesamaan kategori antara unsur pengganti dengan unsur yang tergantikan

Sudaryanto (1993:13) menyebutkan metode padan merupakan metode yang alat pembantunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan digunakan karena bahasa yang penulis teliti memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa. Teknik yang digunakan dari metode padan adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), alat penentunya adalah, yang pertama referensi yaitu makna gramatikal serta cara penyampaian dalam tuturan bahasa Minangkabau yang dipadankan dengan bahasa Indonesia dalam bentuk penjelasan dari makna leksikal dan gramatikal yang terdapat dalam leksikon bercocok tanam bawang. Tujuannya adalah untuk mengetahui makna leksikal yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksem, dan makna gramatikal untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti dari leksikon yang digunakan dalam bercocok tanam bawang di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok agar berterimanya bahasa yang digunakan dalam leksikon bercocok tanam bawang di dalam tuturan berbahasa Indonesia.

Metode padan translasional, metode ini digunakan karena objek penelitian menggunakan bahasa Minangkabau di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, oleh sebab itu harus ditranslate ke dalam bahasa Indonesia.

1.5.3 Metode dan Teknik Hasil Analisis Data

Prosedur yang terakhir adalah penyajian hasil analisis data. Data yang telah dianalisis disajikan secara informal (Sudaryanto, 1993: 145). Secara teknis,

metode informal dinyatakan dalam bentuk kalimat yang singkat, tepat, dan jelas. Metode dan teknis penyajian hasil analisis data di atas dapat dipaparkan, dalam rumusan dengan kata-kata yang disajikan secara ringkas dan jelas, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang akan berwujud sebuah kamus.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh jumlah orang atau penduduk disuatu daerah (Hasan, 2007: 889). Populasi dalam penelitian ini adalah leksikon dalam bercocok tanam bawang di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok bahasa Minangkabau yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Karena banyaknya leksikon dalam bercocok tanam bawang dan luasnya wilayah pakai suatu bahasa yang akan diteliti diperlukan sampel. Sampel adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar (Hasan, 2007 : 991).

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh leksikon yang digunakan dalam bercocok tanam bawang di Alahan panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok tuturan bahasa Minangkabau yang terdapat di Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok dijangkau dengan 200 buah daftar pertanyaan leksikal. Populasi informan dalam penelitian ini adalah keseluruhan penutur bahasa Minangkabau di wilayah penelitian. Sampel yang diambil diusahakan dapat mewakili Populasi sehingga hasil penelitian yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Sampel informan berjumlah 5 orang dengan kriteria sebagai berikut:

- (a) Berusia 40 sampai dengan 60 tahun, pada usia itu seseorang dianggap menguasai bahasa dan seluk lingkungannya.
- (b) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang di daerah itu.
- (c) Organ wicara masih lengkap.
- (d) Menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun pergaulan (Nadra dan Reniwati, 2009:37- 41).

